

Gerakan Siswa Tangguh (GESIT) Mencegah Diare dengan Cuci Tangan Pakai Sabun di SDN 2 Pejanggih

Sumarni Sumarni^{1*}, Lalu Sulaiman²

DOI: 10.37824/dbk.v4i1.95

^{1,2} Program Pasca Sarjana
Administrasi Kesehatan
Fakultas Kesehatan
Universitas Qamarul Huda
Badaruddin Bagu

Koresponden

Sumarni Sumarni
Email:
marnysumarny129@gmail.com

Abstrak

Kasus diare yang terjadi di Lombok Tengah masih tergolong tinggi. Sampai saat ini penyakit diare masih masuk kreteria 10 besar penyakit terbanyak khususnya di wilayah kerja Puskesmas Batunyalu Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah. Insiden dan dampak yang ditimbulkan oleh penyakit diare bisa menyebabkan gangguan pertumbuhan anak karena ketidaknormalan sistem saluran pencernaan. Langkah pencegahan yang bisa dilakukan adalah menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) salah satunya adalah pola perilaku mencuci tangan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di SDN 2 Pejanggih dengan memberikan penyuluhan tentang Cara Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) melalui Gerakan Siswa Tangguh (GESIT) sebagai salah satu upaya pencegahan diare pada siswa sekolah dasar. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode penyuluhan dengan menguji pengetahuan siswa sebelum dan setelah diberikan materi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dan melakukan praktek mengenai langkah-langkah cuci tangan pakai sabun dengan benar. Keberhasilan dari kegiatan ini ditandai dengan meningkatnya kemampuan siswa terkait materi yang disampaikan sebesar 62,4%. Sedangkan kemampuan praktek siswa dalam cuci tangan pakai sabun dapat dikatakan bahwa 100% siswa mampu memperkatekkan CTPS dengan baik dan benar. Harapan kedepannya adalah bahwa anak-anak sekolah yang menjadi peserta kegiatan ini akan menjadi agent perubahan untuk merubah perilaku masyarakat kearah yang lebih baik sesuai prinsip kesehatan kedepannya.

Keywords: gesit, diare, cuci tangan



This work is licensed under a Creative Commons Attribution

4.0 International License

Pendahuluan

Diare adalah suatu penyakit yang ditandai dengan buang air besar lebih dari tiga kali sehari dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang lembek sampai mencair yang mungkin dapat disertai dengan muntah atau tinja yang berdarah (WHO, 2017). Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering (biasanya tiga kali atau lebih) dalam satu hari (Departemen Kesehatan RI, 2011).

Usia sekolah adalah usia yang sangat penting dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Insiden dan dampak yang ditimbulkan oleh penyakit diare bisa menyebabkan gangguan pertumbuhan anak karena ketidaknormalan sistem saluran pencernaan. Proses gangguan atau mal-absorpsi (gangguan penyerapan makanan) dan asupan atau kecukupan gizi yang tidak adekuat. Dampak lain yang sering muncul antara lain siswa tidak masuk sekolah sehingga menurunkan prestasi belajar (Atika, 2016; Nita, 2016)

Indikator PHBS salah satunya adalah pola perilaku mencuci tangan. Perilaku mencuci tangan yang tepat dilakukan sebelum dan sesudah makan dan setelah Buang Air Besar (BAB). Proses tersebut harus dilakukan dengan cara yang benar yaitu menggunakan sabun agar kuman dan bakteri dipastikan mati. Perilaku mencuci tangan dapat mencegah angka kejadian penyakit diare. Diare yang terjadi pada anak faktor penyebab dominan disebabkan oleh bakteri. Pemicu diare adalah kondisi tangan yang terkontaminasi bakteri pada saat mengkonsumsi makanan. Orang yang tidak mencuci tangan menggunakan sabun

potensi risiko 6,6 kali lebih besar diare dibandingkan orang yang mencuci tangan pakai sabun. (Pauzan, 2017; Purwandari, Ardiana, & Wantiyah, 2013; Rifai, Wahab, & Prabandari, 2016). Berdasarkan data dari dinas Kesehatan Provinsi NTB Jumlah kasus diare pada tahun 2022 sebanyak 289.996 kasus, sedangkan di Kabupaten Lombok Tengah tercatat 3.394 kasus diare di seluruh puskesmas yang ada di Kabupaten Lombok Tengah (Dikes Lombok Tengah, 2022).

Berdasarkan jumlah kunjungan pasien di Puskesmas Batunyalala 3 bulan terakhir terdapat 221 pasien terdiagnosa sebagai pasien diare, 90 orang pasien (40,7%) diantaranya berasal dari desa Pejanggih. Sampai saat ini penyakit diare masih masuk kriteria 10 besar penyakit terbanyak (Laporan Bulanan Puskemas Bantunyalala, 2022).

Berdasarkan data tersebut maka kami tertarik untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat tentang pencegahan diare terhadap anak sekolah di SDN 2 Pejanggih. Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan adalah penyuluhan tentang Cara Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) melalui kegiatan Gerakan Siswa Tangguh (GESIT). Adapun tujuan umum dari kegiatan pengabdian ini adalah Melatih perilaku hidup bersih dan sehat melalui Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada siswa Sekolah Dasar sebagai salah satu upaya pencegahan diare. Tujuan khusus yang ingin dicapai antara lain: a) Memberikan penjelasan tentang penyakit diare (definisi, tanda-tanda diare, penyebab diare, cara pencegahan dan cara penanggulangannya), b) Menjelaskan manfaat cuci tangan pakai sabun, c) Menjelaskan cara melakukan cuci tangan pakai sabun dan d) Praktek melakukan cuci tangan pakai sabun.

Metode

Pada tahapan persiapan, tim pengabdian masyarakat menentukan sekolah yang akan dijadikan sasaran kegiatan berdasarkan data studi pendahuluan dan pengurusan surat izin dari institusi terkait. Tim memutuskan SDN 2 Pejanggalik untuk menjadi tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian berdasarkan hasil koordinasi dengan pihak sekolah.

Setelah mendapatkan masukan dari pihak sekolah, maka ditentukan kelas yang akan menjadi sasaran pengabdian. Akhirnya berdasarkan kesepakatan dengan kepala sekolah ditetapkanlah kelas IV sebagai sasaran kegiatan dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode penyuluhan yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 15 Desember tahun 2022. Sebelum penyuluhan dimulai dilakukan kegiatan pre test. Demikian juga setelah kegiatan berakhir dilakukan kegiatan post test. Adapun materi yang disampaikan berupa:

- a. Pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat dalam mencegah diare
- b. Pengertian diare, tanda-tanda diare, penyebab dan cara pencegahan dan penanggulangannya
- c. Pentingnya/manfaat cuci tangan pakai sabun
- d. Praktek cuci tangan pakai sabun

Alat bantu/media yang digunakan berupa Laptop, LCD, Flipchart, Leaflet dan poster.

Saat pelaksanaan penyuluhan dilakukan kegiatan tanya jawab untuk menilai daya serap siswa, selain itu untuk menilai daya

serap secara keseluruhan dilakukan kegiatan pre dan post test.

Khusus untuk materi Cara Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), para siswa SD tersebut ditayangkan Video untuk memahani pesan CTPS. Pada video tersebut, mereka dibagi atas beberapa kelompok. Setiap kelompok bergantian ke depan memperagakan langkah cuci tangan sambil diiringi lagu CTPS. Selain itu untuk memantapkan pemahaman mereka, Tim pelaksana juga menyajikan poster tujuh langkah CTPS. Poster ini dipasang dekat dengan tempat praktek cuci tangan

Hasil Kegiatan

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, terlihat bahwa siswa sangat antusias mengikuti kegiatan penyuluhan. Mereka nampak semangat dan fokus mengikuti kegiatan. Bila ada hal yang kurang difahami, mereka tidak segan untuk bertanya kepada nara sumber seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 1, siswa nampak antusias dan memperhatikan secara seksama penjelasan yang disampaikan oleh tim pelaksana PKM. Begitu pula saat tim pelaksana memberikan contoh tentang cara mencuci tangan yang baik benar.



Gambar 1. Tim Pelaksana memberikan materi cara mencuci tangan yang baik dan benar

Demikian juga saat praktek cuci tangan pakai sabun, mereka nampak riang gembira. Mereka bergegas menuju tempat praktek cuci tangan. Satu demi satu mereka melakukan praktek sesuai cara yang ditayangkan melalui video mengenai langkah-langkah cuci tangan pakai sabun. Bila ada yang keliru dalam pelaksanaan langkah demi langkah cuci tangan, oleh nara sumber diminta untuk mengulangnya sampai bisa melakukan praktek secara baik dan benar seperti yang ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. Siswa memperagakan langkah cuci tangan

Untuk menilai keberhasilan kegiatan pengabdian ini dilakukan evaluasi apakah ada peningkatan nilai pre dan post test. Adapun hasil pre dan post test sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Penilaian Pre-test dan Post-test Praktik Tutorial Cuci Tangan Pakai Sabun di SDN 2 Pejanggik Tanggal 15 Desember Tahun 2022

No	Kegiatan	Pre test				Post test			
		Ya	%	Tidak	%	Ya	%	Tidak	%
1	Menggosokkan kedua telapak tangan	18	60	12	40	28	94	2	6
2	Menggosokkan telapak tangan kanan di atas punggung tangan kiri dan sebaliknya	10	33	20	67	25	84	5	16
3	Menggosokkan telapak dengan telapak dan jari saling 6terkait	8	26	22	73	27	90	3	10
4	Meletakkan punggung jari pada telapak satunya dan jari saling mengunci	6	20	24	80	28	94	2	6
5	Jempol kanan digosok dan memutar telapak kiri dan sebaliknya	4	13	26	87	24	80	6	20
6	Jari kiri menguncup gosok memutarkan dan ke kiri telapak kanan dan sebaliknya	3	10	27	90	26	87	4	13
7	Memegang pergelangan tangan kiri dengan tangan kanan, gerakan memutar.	3	10	27	90	24	80	6	20
	Rata-rata		24,6		75,4		87		13

Dari tabel diatas terlihat bahwa pada hasil pretest hanya 24,6% siswa menjawab dengan benar. Sedang pada saat post test naik menjadi 87%. Artinya 87% siswa mampu

menjawab soal dengan benar, jadi ada kenaikan sebesar 62,4%.

Sedangkan kemampuan praktek siswa dalam cuci tangan pakai sabun dapat dikatakan bahwa 100% siswa mampu memperkatekkan

CTPS dengan baik dan benar. Hal ini bisa terjadi karena siswa disuruh praktek berulang-ulang setelah melihat penayangan video dan melihat poster yang ditempel didekat tempat cuci tangan.

Pembahasan

Diare masih merupakan penyakit endemis yang menduduki 10 urutan penyakit terbanyak di Wilayah Kerja Puskesmas Batunyal. Keadaan ini masih disebabkan karena rendahnya higienitas dan sanitasi lingkungan. Disamping itu pemeliharaan kesehatan/kebersihan perorangan (higienitas perorangan) masih rendah. Masih banyak masyarakat yang tidak mencuci tangan pakai sabun saat akan makan dan setelah buang air besar. Oleh karena itulah kami melakukan kegiatan pemberdayaan pada anak sekolah dasar, agar sejak awal mereka telah terpapar oleh pengetahuan dan praktek yang bisa merubah perilaku kesehatan sejak dini.

Seperti pepatah yang mengatakan: “Belajar diwaktu kecil seperti mengukir diatas batu, belajar diwaktu besar seperti mengukir diatas air”. Pengetahuan dan praktek yang ditanam sejak kecil akan lestari tersimpan di memori anak. Akibatnya mereka akan terus-menerus akan menerapkannya secara berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang dijelaskan dalam teori Green (1991) dalam Green (2005) yang mengatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi terjadinya perubahan perilaku. Semakin awal anak terpapar pengetahuan baru akan semakin awal juga anak-anak akan mempraktekkan perilaku baru yang mendukung program kesehatan.

Demikian juga yang dikatakan oleh Ajzen dalam Teori Tindakan Beralasan (*Theory of*

Planned Behavior) yang mengatakan bahwa pengetahuan seseorang akan mempengaruhi sikap dalam memaknai suatu program yang diterapkan. Selanjutnya sikap yang terbentuk akan menimbulkan niat (*intention*) untuk mengadopsi perilaku baru yang mendukung prinsip kesehatan (Ajzen & Fishbein, 2005). Itulah sebabnya kita perlu sesegera mungkin menanamkan hal-hal yang baik/bermanfaat bagi kesehatan masyarakat kepada anak-anak. Sebab anak-anak yang masih polos akan mudah terpengaruh dengan hal-hal baru sehingga sejak awal mereka sudah mulai menerapkan perilaku baru dalam pencegahan diare.

Anak-anak sekolah juga akan mudah mempengaruhi keluarga terutama adik-adiknya untuk mengikuti perilaku yang mereka praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya apa-apa yang mereka peroleh saat penyuluhan akan segera tersosialisasi dikalangan anggota keluarga dan pada akhirnya nanti akan tersebar dikalangan masyarakat. Harapan terakhir adalah penyakit diare segera tereleminir ditengah masyarakat.

Jadi walaupun kegiatan edukasi dan praktik tentang CTPS lebih bersifat demonstrasi, tetapi diharapkan dapat menjadi suatu pemicu untuk meningkatkan kesadaran para siswa tentang pentingnya CTPS serta menjadikannya kebiasaan sehari-hari. Intervensi yang dilakukan oleh Zhang, dkk di Uganda juga menunjukkan bahwa promosi tentang CTPS adalah hal penting dan berpotensi menurunkan risiko penyakit diare pada anak-anak (Zhang, 2013). Apabila siswa yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini sudah terbiasa dengan CTPS, diharapkan mereka akan menjadi agen perubahan dalam lingkungannya salah satunya melalui Gerakan Siswa Tangguh

(GESIT) yang menerapkan cara CTPS dengan baik dan benar.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan dari kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini bisa berjalan dengan baik dan lancar serta peserta dapat mengikuti kegiatan ini dengan seksama dan penuh antusias. Peserta dapat menyerap materi dengan baik terbukti ada peningkatan persentase kemampuan untuk menjawab soal sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan sebesar 62,4% serta peserta mampu mempraktekkan cara cuci tangan pakai sabun secara baik dan benar. Harapannya bahwa anak-anak sekolah yang menjadi peserta kegiatan ini akan menjadi agent perubahan untuk merubah perilaku masyarakat kearah yang lebih baik sesuai prinsip kesehatan.

Referensi

- Ajzen, I., & Fishbein, M. (2005). *The influence of attitudes on behavior*.
- Atika, N. (2016). *Prevalensi Dan Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Cirendeu 02 Tahun 2016*. Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI. (2011). *Panduan Sosialisasi Tatalaksana Diare Pada Balita*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Nita, N. A. (2016). *Hubungan Antara Personal Hygiene Dengan Kejadian Diare Pada Siswa SDN Batusari 5 Mranggen Tahun 2016*. Universitas Dian Nuswantoro.
- Pauzan, A. faith H. (2017). Hubungan pengetahuan denga perilaku cuci tangan siswa di Sekolah Dasar Negeri Cicadas 2 Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 5(1), 18–23.
- Purwandari, R., Ardiana, A., & Wantiyah. (2013). Hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan insiden diare pada anak usia sekolah di Kabupaten Jember. *Jurnal Keperawatan*, 4(2).
- Rifai, R., Wahab, A., & Prabandari, Y. S. (2016). Kebiasaan cuci tangan ibu dan kejadian diare anak: studi di Kutai Kartanegara. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(11), 409–414.
- WHO. (2017). Diarrhoeal disease. Retrieved December 12, 2022, from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>
- Zhang, C. et al. (2013). Promoting clean hands among children in Uganda: a school-based intervention using “typpy-taps.” *Public Health*, 127(6), 586–589. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2012.10.020>